



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# AIE RASA BETA RASA

Fangnania T. Rumthe



Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# ALFA RASA BETA RASA

Fangnania T. Rumthe

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

# **ALE RASA BETA RASA**

Penulis : Fangnania T. Rumthe

Penyunting : Setyo Untoro

Ilustrator : Persis Gohana Tambunan

Penata Letak: Fangnania T. Rumthe

## **Diterbitkan pada tahun 2018 oleh**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

PB  
899.295 12  
RUM  
a

Rumthe, Fangnania T.  
Ale Rasa Beta Rasa/Fangnania T. Rumthe;  
Penyunting: Setyo Untoro; Jakarta: Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
2018  
vi; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-392-4

1. CERITA PENDEK-MELAYU AMBON
2. KESUSASTRAAN-MALUKU

## SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018  
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar  
Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa

# Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, pencipta alam semesta dan pemberi kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan cerita ini. Sesungguhnya semua hanya dari-Nya dan juga kembali kepada-Nya.

Hari-hari ini, kita melihat fenomena yang terjadi di sekitar kita. Fenomena akan adanya krisis toleransi dan moral kebangsaan yang mendukung perbedaan. Tidak ada lagi budaya saling menghormati dan menghargai antarteman. Tidak ada lagi rasa empati atau berbagi dengan mereka yang berbeda.

Cerita kali ini mengulas makna sebuah ungkapan dalam bahasa Melayu Ambon *Ale rasa, beta rasa*, yang juga tertuang dalam lagu. Pengertian dari ungkapan itu sendiri sangat luas dan dalam. Namun, penulis mencoba mengartikannya secara sederhana dalam cerita-cerita pendek.

Harapan penulis, cerita pendek yang sarat makna dan nilai-nilai hidup persaudaraan ini dapat memberi dampak permanen kepada pembaca, yaitu anak SD kelas 4–6 tahun untuk menghargai teman yang berbeda.

Ambon, Oktober 2018

Fangnania T. Rumthe



# Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Sekapur Sirih .....	v
Daftar Isi .....	vi
Lagu “Gandong” .....	1
Ibu Guru Vina .....	3
Layang-layang Ekor Pari .....	12
<i>Bluder Sageru</i> .....	18
Tabuh Gendang.....	28
Beta Nama Ete.....	37
Penutup .....	50
Glosarium.....	52
Daftar Pustaka.....	53
Biodata Penulis .....	54
Biodata Penyunting .....	55
Biodata Ilustrator .....	56



## Lagu “Gandong”

*Gandong la mari gandong, mari jua ale yo...*

Marilah saudaraku, marilah saudaraku

*Beta mau bilang ale...*

Saya mau katakan kepadamu bahwa

*Katong dua satu gandong...*

Kita berdua adalah saudara sekandung

*Hidup ade dengan kaka sungguh manis lawang e...*

Hidup sebagai orang bersaudara sungguh sangat indah

*Ale rasa beta rasa, katong dua satu gandong...*

Apa yang saya rasa, kamu rasakan juga

*Gandong e, sioh gandong e...*

Saudaraku, mari saudaraku

*Mari beta gendong, beta gendong ale jua...*

Saya mau menggendongmu, saudaraku

*Katong dua cuma satu gandong e...*

Kita berdua benar-benar saudara sekandung

*Satu hati, satu jantung e...*

Satu hati dan satu jantung



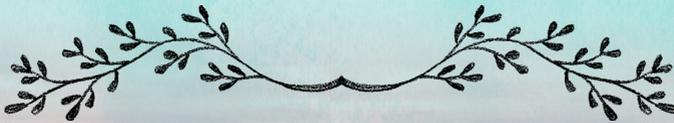
Orang Maluku atau orang Ambon biasanya dikenal senang bernyanyi. Pernahkah kamu mendengar nama Ruth Sahanaya atau Glen Fredly? Mereka adalah penyanyi yang berasal dari Maluku.

Lirik lagu "Gandong" sangat erat berhubungan dengan nilai-nilai persaudaraan, khususnya nilai hidup persaudaraan untuk orang Maluku.

Tahukah kalian bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Untuk dapat hidup bersama diperlukan aturan.

Nah, dalam lagu tadi terdapat nilai-nilai hidup persaudaraan yang merupakan aturan tidak tertulis. Namun, maknanya tersirat atau tersembunyi.

Mari, kita belajar arti ungkapan *Ale rasa, beta rasa* dalam cerita-cerita berikut ini.





## Ibu Guru Vina

Cale pulang sekolah. Dia melangkah lambat-lambat masuk pekarangan rumah. Ransel sekolah hanya dipanggul dengan satu tali di bahu kanan.

“Selamat sore, Bu,” Cale menghempaskan tas ransel di sofa. Ibu menaikkan kacamata, menilik wajah lusuh yang capai.

“Selamat sore, Nak.”

“Besok, ada perpisahan dengan Bu Guru Vina.”

“Oh ya, jadi, Ibu Vina akan pulang ke Jakarta?”

Cale mengangguk.



Ibu Vina adalah guru praktik yang datang ke sekolah Cale. Dia membantu mengajar di kelas IV selama enam bulan. Ibu masih ingat ketika Cale bercerita pada suatu hari sepulang sekolah. Ada ibu guru baru bernama Vina Sitanggung. Dia berasal dari Medan, Sumatra Utara.

“Tadi kami berlatih lagu 'Gandong'. Kami akan menyanyikan lagu itu besok”. Cale beranjak dari sofa menaruh sepatu di rak lalu membawa tas ke kamar.

“Ada pesan lain dari ibu guru wali kelas di agenda?” tanya Ibu. Cale berhenti sejenak di depan kamar.

“Iya Bu, saya mesti buat kartu perpisahan buat Bu Guru Vina, dan membeli satu buah cokelat,” Cale menambahkan sambil berjalan masuk kamar.

Ibu berdiri dari tempat duduk. Ia memeriksa laci. Ia mengambil selembar kertas jilid berwarna merah jambu serta beberapa lembar kertas asturo berwarna cerah lalu menaruhnya di atas meja.

Cale keluar dari kamar. Ia membawa gawai.

“Bu, bolehkah saya main sebentar?” tangannya melambatkan gawai tersebut di udara.

Ibu tidak menjawab, tetapi matanya melihat ke jam dinding. Cale ikut melihat ke arah jam dinding. Cale mengerti.

“Sampai jarum panjang di angka enam ya, Bu.”

Ibu tersenyum. “Baik, hanya tiga puluh menit.”

Selesai bermain, Cale lalu mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu menemaninya sebentar kemudian menyiapkan makan malam. Hari ini mereka makan berdua. Ayah sedang tugas ke pulau. Ayah Cale adalah penjaga lampu mercusuar.

Setelah makan, Ibu menunjukkan kertas jilid dan kertas berwarna merah jambu di atas meja.

“Ah, Ibu, mengapa memilih warna merah jambu?”

Cale bertanya sambil menarik laci. Dia mau mencari warna lain.

“Yah, terserah saja kalau mau diganti.” Ibu menjawab kalem.



Tidak lama kemudian mereka berdua asyik berdiskusi tentang kartu apa yang akan dibuat. Ibu mengusulkan kartu bergambar hati, sebagai ungkapan terima kasih kepada Ibu Guru Vina.

Cale setuju. Ia bergegas mengambil gunting dan lem. Tak lupa spidol warna-warni untuk menulis pesan. Ketika mereka asyik bekerja, tiba-tiba Cale bertanya, "Bu, apa artinya kata *gandong*?"

Ibu tidak langsung menjawab. Tangannya masih sibuk membuat lengkung bentuk hati. Namun, Ibu mulai bersenandung. "*Gandong e... sio gandong e...*" Cale ikut bernyanyi bersama Ibu.

"*Gandong* itu berasal dari kata 'kandung' atau 'kandungan'. Orang Maluku percaya bahwa mereka itu dulunya berasal dari satu negeri, satu keturunan yang sama, atau satu darah. Jadi, sekalipun orang Maluku berbeda kampung, atau suku, atau agama, mereka sesungguhnya adalah saudara."



Cale menganggukkan kepala mendengarkan penjelasan Ibu. Tidak terasa kartu hati yang dibuat telah selesai. Cale senang dengan hasil karyanya. Dia segera menulis pesan perpisahan kepada Ibu Vina. Ibu tersenyum membaca tulisannya.

“Besok pagi, minta uang dua ribu rupiah untuk beli coklat ya, Bu.”

Ibu mengangguk. Cale menyimpan kartu hati di dalam tas. Dia kemudian menyikat gigi dan tidur.

Pagi itu, Cale bangun dengan penuh semangat. Yang pertama kali ia ingat adalah meminta uang dua ribu dari Ibu. Cale khawatir ibunya lupa. Ibu menyiapkan bekal makan siang sambil menyisipkan uang dua ribu di saku Cale.

Cale berpamitan kepada Ibu lalu berjalan kaki ke sekolah. Sepanjang jalan Cale menyanyikan lagu "Gandong", semampu yang ia ingat.



Waktu jam pelajaran terakhir tiba. Semua murid mempersiapkan kartu dan cokelat yang akan diberikan kepada Ibu Vina. Ibu Wali Kelas membuka acara perpisahan. Dia mengucapkan terima kasih kepada Ibu Vina yang sudah membantu mengajar selama enam bulan.

Sekarang giliran Ibu Vina. Belum sempat Ibu Vina berbicara, tiba-tiba terdengar isak tangis. Cale terkejut, suara tangis itu datang dari semua temannya yang perempuan. Mereka menangis bersama-sama. Ada yang meminta supaya Ibu Vina tidak pergi.

Ibu Vina juga menitikkan air mata. Ibu Vina merasa bangga dengan semua anak kelas IV. Ini adalah pengalaman mengajar yang sangat dikenang olehnya.

Setelah Ibu Vina selesai berbicara, Ibu Wali Kelas meminta semua anak berdiri. Mereka siap untuk menyanyi lagu "Gandong".

Sebelumnya, Ibu Wali Kelas mengambil sebuah kain putih yang panjang sekali. Itu adalah *kaeng gandong*. Panjangnya melingkari semua anak dan Ibu Vina yang berdiri sambil berpegangan tangan.



Ibu Wali Kelas meminta Ibu Vina untuk mengingat bahwa lagu "Gandong" dan *kaeng gandong* itu adalah lambang persaudaraan. Sekalipun Ibu Vina berbeda suku, tetapi sudah dianggap seperti saudara kandung atau saudara *gandong*. *Kaeng gandong* yang melingkari barisan adalah lambang ikatan persaudaraan.

Ibu Vina tersenyum, tetapi Cale melihat matanya berkaca-kaca. Tiba-tiba Cale merasa sedih. Cale berusaha menahan air matanya. Mereka semua menyanyikan lagu "Gandong". Tanpa terasa air mata mengalir hangat di pipi Cale.





Kartu Hati dan Ucapan  
untuk Ibu Guru Vina



## Nilai yang Dipelajari



Ada sahabat kita, yang karib  
melebihi saudara kandung.  
Sekalipun kita berbeda-  
beda suku, agama, atau  
warna kulit, kita semua  
adalah saudara.



## Layang-layang Ekor Pari

**S**iang itu matahari bersinar dengan terik. Ibu membuatkan segelas sirup lemon kesukaan Cale. Mereka duduk di teras rumah. Ibu menisik celana Cale yang sobek. Cale menghirup perlahan sirup lemon sambil memperhatikan anak-anak yang sedang bermain di lapangan. Sekarang sedang musim layangan.

“Kamu tidak pergi main?” Ibu bertanya seakan tahu pikiran Cale.

“Oh, eh,” Cale terkejut. “Iya Bu, saya sedang menanti Haikal.” Haikal adalah sahabat Cale. Mereka bersahabat sejak di PAUD.

“Oh, Haikal mau datang?”

“Iya, kami mau buat layang-layang ekor pari," kata Cale bersemangat. “Tapi Bu, saya mau minta tolong," suara Cale tiba-tiba berubah.

“Minta tolong apa?” Ibu memandang wajah Cale dengan kening sedikit berkerut.

“Ibu tolong simpan botol *lemong kuas* yang ada di kulkas, ya," kata Cale perlahan. Ibu masih menatapnya heran. “Tahun ini, Haikal sudah berjanji akan puasa penuh," Cale menjelaskan lambat-lambat.

“Saya tidak mau, nanti puasanya batal gara-gara *lemong kuas*. Ibu tahu kan, ini minuman kesukaan kami berdua." Ibu tersenyum.

“Jam berapa Haikal mau datang," tanya Ibu sambil beranjak menuju kulkas.

“Sekarang!" tiba-tiba Cale melompat lalu berlari mendahului ibunya. Ia berlari ke dapur menaruh gelas yang kosong. Rupanya, Haikal sudah muncul di depan rumah dengan membawa segulungan kertas minyak.

"Ayo, Haikal, mari kita buat layang-layang," Cale mengajak Haikal ke samping rumah.

Ibu memperhatikan dari jendela. Haikal melambai ke arahnya. Ibu balas melambai. Mereka bekerja dengan semangat. Cale meraut bambu. Haikal menggunting kertas minyak. Sesekali terdengar gelak tawa mereka berdua. Entah apa yang mereka perbincangkan.

"Kita buat warna pelangi ya, Cale," Haikal meminta persetujuan sahabatnya. Cale mengangkat dagu. "Mengapa memilih warna pelangi?"

"Warna pelangi itu ada tujuh warna yang berbeda, tapi setelah digabungkan menjadi indah. Artinya, perbedaan itu sebenarnya indah, Cale."

"Wah, betul juga, Haikal," Cale setuju dengan usul sahabatnya.

"Sudah siap nih, mana lemnya?" Haikal bertanya.

"Oh, ya, tunggu sebentar saya ambilkan." Cale masuk ke rumah. Ia membuka laci untuk mengambil lem.

Ibu bertanya apakah Cale sudah lapar.

“Ah, nanti saja, Bu, makannya. Saya mau ikut buka puasa di rumah Haikal.”

Akhirnya, layang-layang ekor pari mereka siap. Cale dan Haikal berlari ke lapangan. Angin masih bertiup. Matahari sudah mulai berkurang teriknya. Mereka berdua tidak sabar ingin segera menerbangkan hasil karya mereka.

Cale memegang benang. Haikal memegang layang-layang. Dia berdiri agak jauh. Cale menghitung sampai tiga. Haikal melepas layang-layang ke udara. Wuih, layang-layang mereka langsung terbang tinggi. Ekornya meliuk-liuk seperti ekor ikan pari. Hati Cale dan Haikal sangat senang.





Layang-layang Ekor Pari

## Nilai yang Dipelajari



*Ale rasa, beta rasa* artinya saling menghargai, saling menghormati antara sesama teman. Ikut merasakan apa yang teman rasakan. Itu namanya empati.



## *Bluder Sageru*

Cale berdiri di depan lemari. Dia sedang memperhatikan kalender.

“Bu, minggu depan sudah Lebaran,” Cale berkata sambil jarinya menunjuk kalender.

“Iya, waktunya tidak terasa ya,” Ibu menjawab.

“Kita buat apa ya Bu, untuk antaran Lebaran nanti?” Cale membayangkan kue-kue enak yang dapat dia nikmati saat Lebaran di rumah Haikal.

Ada tradisi orang Maluku, pada saat hari raya, baik itu Hari Raya Natal atau Idulfitri. Tradisinya adalah saling mengantar kue.

Begitu pula bagi Cale dan sahabatnya Haikal. Pada suatu Hari Natal, Haikal datang bersama ibunya. Ia membawa kue zebra. Cale jadi tahu bahwa kue itu disebut kue zebra karena ada garis-garis seperti hewan zebra. Cale sangat suka kue zebra.

“Kita buat *bluder sageru* saja,” Ibu membayangkan lamunan Cale. “Tapi, kamu mau kan, membantu Ibu membuatnya? Anak laki-laki boleh juga belajar membuat kue. Siapa tahu nanti bisa jadi juru masak yang andal,” Ibu berkata sambil melirik ke arah Cale. Cale mengangguk.

*Bluder sageru* adalah kue khas Maluku. Kue ini dibuat dengan menggunakan *sageru*. *Sageru* adalah sejenis tuak yang dihasilkan dari pohon enau. Rasanya manis dan berfungsi untuk mengawetkan kue. Karena itu, *bluder sageru* makin lama makin enak rasanya.

Hari itu, Cale dan Ibu ke pasar. Sekolah sudah libur sejak tiga hari menjelang Lebaran. Pasar sangat ramai. Ibu terlihat menawar harga telur. Rupanya harga telur naik menjelang Hari Raya.

Akhirnya mereka pulang. Cale menenteng rak telur. Terasa berat namun Cale bersemangat. Dia akan membuat kue Lebaran buat sahabatnya.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *bluder sageru* cukup mudah: telur, gula, tepung, dan mentega. Selain *sageru*, Ibu juga menambahkan kenari supaya kue terasa legit.

Ibu meminta Cale mengupas kenari. Kenari yang masih muda gampang dikupas. Kenari yang sudah tua atau kering kulitnya melengket dengan daging buahnya. Supaya mudah dikupas, kenari mesti direndam dulu dengan air panas.

Setelah dikupas, Cale memotongnya kecil-kecil. Ibu mengarahkan agar saat memotong kenari jangan terlalu kecil. Alasannya, supaya masih terasa ada kenari dalam gigitan kue. Cale menggunakan pisau dengan hati-hati.

Ibu segera menimbang mentega, lalu meletakkannya ke dalam baskom. Ketika hendak dikocok menggunakan mikser, tiba-tiba mikser tidak berbunyi. "Cale, coba lihat ke depan, mungkin sekring lampu turun."

Cale segera berlari ke depan. “Yah, Bu....” Terdengar suaranya kecewa. “Bukan sekring lampu yang turun, tapi lampunya mati.” Cale kembali ke dapur. Raut wajahnya terlihat kecewa. Bagaimana dia bisa membuat kue untuk Haikal tepat waktu padahal nanti sore sudah mau diantar.

Ibu menghibur Cale. “Sudahlah, coba kita tunggu sebentar, mungkin lampu akan menyala.” Ibu meletakkan baskom yang berisi mentega. Cale meneruskan mencacah kenari. Hatinya gelisah. Kapan lampu akan menyala.

Ibu menyalakan kompor. Ia menggoreng ikan untuk makan malam. Cale berdiri dari kursi. Dengan sengaja Cale menghidupkan sakelar lampu. Ia tidak sabar menunggu. Ia ingin lampu cepat menyala kembali.

Satu jam berlalu, tetapi lampu masih belum menyala. Tiba-tiba Ibu teringat sesuatu. Ia bergegas ke kamar. Ibu membongkar sebuah kardus di atas lemari. Cale berdiri di depan kamar. Ia penasaran.

“Gimana, Bu? Sampai sekarang lampu belum juga menyala.”

“Ha, ini dia.” Ibu mengacungkan benda berujung kawat melingkar, dengan pegangan terbuat dari kayu.

“Apa itu, Bu?” Cale bertanya penasaran.

“Alat ini adalah pengocok kue zaman dulu, pada waktu belum ada mikser.” Ibu mengajak Cale kembali ke dapur. “Ayo, kita mulai membuat kue.”

Ibu mulai mengocok mentega dengan alat tersebut. Bunyinya keras ketika beradu dengan baskom. Prok, prok, prok, prok. Sesekali Ibu memutar–mutar baskom. Ibu berhenti sesaat, wajahnya berkeringat, tetapi Ibu tersenyum.

“Ibu capek? Ayo, gantian. Sepertinya mudah,” kata Cale.

“Tidak apa-apa, biar Ibu saja dulu. Kamu tolong ambilkan sendok mentega. Sendok karet yang berwarna hitam di atas meja.” Cale membantu Ibu membersihkan mentega dari dinding baskom dengan sendok karet.

Cale memperhatikan warna mentega yang tadinya kuning sudah berubah. Warna kuning mentega sudah

mulai memudar. Mentega yang tadinya terlihat padat pun sudah mulai lembut.

Tiba-tiba, lampu di ruang dapur menyala. “Hore! Lampu menyala,” teriak Cale.

Ibu menghentikan sejenak kocokan mentega. Ia segera menimbang gula lalu meletakkannya di dalam baskom yang lain. Cale buru-buru mengambil telur. Ibu memecahkan telur satu per satu ke dalam baskom gula.

“Nah, Cale, kamu sekarang mengocok telur ini dengan mikser, ya. Ibu akan melanjutkan kocokan mentega sedikit lagi.” Cale mengangguk. Ia mulai bersemangat kembali karena lampu sudah menyala. Bunyi mikser dan kocokan mentega bersahut-sahutan. Prok ... prok ... prok ..., ngiung ... ngiung ... ngiung ....

Beberapa saat kemudian, Ibu mencampur adonan mentega, telur, dan tepung. Tidak lupa Ibu mencampur *sageru* dan potongan kenari.

“Cale, sekarang olesi mentega di tempat cetakan kue.”

“Baik, Bu.” Cale bergegas. Ibu menyalakan kompor dan memanaskan oven. Setelah oven cukup panas, Ibu mulai memanggang *bluder sageru*.

Ibu sangat senang. Cale menolongnya dengan sangat terampil. Mereka berdua menikmati teh sore sambil menunggu kue itu matang.

“Cale, sebaiknya sekarang kamu mandi. Kue *bluder sageru* ditaruh ke dalam kotak setelah dingin. Setelah itu, kita antarkan ke rumah Haikal.” Cale setuju. Ia segera ke kamar mandi. Cale mandi sambil sedikit bersenandung. Hatinya gembira. Kue *bluder sageru* selesai tepat waktu.

Sampai di depan rumah Haikal, sudah ada banyak orang. Mereka akan pawai keliling kota.

“Haikal!” Cale memanggil sahabatnya.

“Eh, Cale, sama siapa kamu datang?” Haikal memeluk sahabatnya. Tampak Haikal sangat rapi dan gagah dengan baju koko dan peci putih di kepala. Cale menunjuk ke arah ibunya di seberang jalan.

“Ini kue Lebaran buatmu.” Cale menyodorkan kotak kue.

“Ayo, masuk dulu ke rumah,” ajak Haikal.

“Ah, tidak usah, kamu kan mau berangkat,” Cale menolak halus. Haikal tidak mendengar. Ia langsung menarik tangan sahabatnya. Kotak kue hampir terjatuh.

Ibu menunggu di seberang jalan dengan sabar. Tidak lama Cale keluar lagi dari rumah Haikal. Ia melambaikan tangan ke Haikal. Tangan yang satu lagi tampak sedang memegang sesuatu.

“Apa itu?” Ibu bertanya.

“Oh, ini kue *asida*,” Cale menjawab sambil memasukkan potongan kue terakhir ke mulutnya.

Ibu tertawa. “Ah, kamu ini, bukannya mengantarkan kue, malah makan lagi kue”. Mereka tertawa bersama sambil berjalan pulang.

Terdengar suara takbiran dari masjid di kejauhan. *Allahu akbar ... Allahu akbar ... Allahu akbar .... La illaha illallah huallahu akbar ... Allahu akbar walillahil hamd ....*





*Kue Bluder Sageru*  
*Foto : Dokumentasi Pribadi*

## Nilai yang Dipelajari



*Ale rasa, beta rasa* artinya saling memberi dan berbagi. Lebih berbahagia orang yang memberi daripada yang menerima.



## Tabuh Gendang

**S**ore itu, langit tampak dihiasi dengan semburat warna jingga dari matahari yang sedang tenggelam. Haikal dan Cale terlihat sedang sibuk membalik-balik buku nyanyian di teras rumah. Ibu duduk di ruang tengah melipat jemuran kering yang baru dicuci.

“Lagu yang manaya, Haikal?” tanya Cale. “Mestinya lagu yang semangat, Cale.”

“Coba kita tanyakan ke Ibu, mungkin Ibu ada ide.” Cale bergegas menemui Ibu dengan buku nyanyian di tangan. Haikal mengikuti Cale dari belakang.

“Bu, ada ide lagu?” Cale menyodorkan buku nyanyian kepada Ibu.

“Lagu untuk apa, Cale?” Ibu berhenti sesaat melipat baju.

“Lagu untuk kolaborasi *tifa sawat* dan paduan trompet,” jawab Haikal dan Cale hampir bersamaan. Ibu bertepuk tangan.

“Wah, kompak sekali.” Cale dan Haikal tersipu malu.

Setiap hari Jumat, bertempat di rumah Haikal, ada sanggar pelatihan. Sanggar ini adalah tempat untuk berlatih musik tradisional, yaitu *tifa sawat*. *Tifa sawat* adalah alat musik sejenis rebana yang digunakan untuk mengiringi tarian sawat atau lagu. Haikal termasuk salah satu pemain *tifa sawat* yang berbakat.

Di dekat rumah Cale juga ada paduan trompet. Paduan trompet adalah sekelompok orang yang memainkan alat musik trompet. Biasanya mereka berlatih pada hari Sabtu untuk mengiringi lagu di gereja pada hari Minggu. Cale masih belum bisa meniup trompet.

Napasnya masih tersengal-sengal. Orang yang mau belajar meniup trompet harus berlatih pernapasan supaya napas lebih panjang.

Haikal bercerita bahwa akan ada kolaborasi musik antara *tifa sawat* dan paduan trompet dalam acara pencahayaan awal Natal. Untuk itu, mereka perlu memilih lagu yang tepat. Lagu yang dapat dimainkan secara bersama-sama oleh *tifa sawat* dan paduan trompet.

Ibu menganggukkan kepala mendengar penjelasan Haikal. Ibu mencoba menyanyikan satu lagu yang dipilih dari buku nyanyian. Haikal mengetuk-ngetukkan jarinya di kursi seperti sedang memukul rebana.

"Hem, temponya masih terlalu lambat, Bu. Coba yang lain lagi." Ibu kembali membuka buku nyanyian itu.

"Bagaimana kalau lagu ini? *Tabuh gendang, sambil menari ....*" Cale juga tahu lagu itu. Cale dan Ibu bernyanyi dengan semangat. Haikal kembali mengetukkan jarinya di kursi.

"Nah, lagu ini sudah *pas*," seru Haikal.



Haikal berjanji besok sore akan datang lagi membawa *tifa sawat*-nya dan berlatih lagu dengan Cale. Haikal akan mempelajari lagu dan cara menabuh *tifa sawat*, setelah itu mengajarkannya kepada teman-temannya.

Cale juga berjanji menemui *Om Frangky*, ketua paduan trompet, untuk menyampaikan lagu yang sudah dipilih bersama Haikal.

Hanya tiga hari Haikal mempelajari lagu "Tabuh Gendang". Dia langsung mahir memainkan alat musik *tifa sawat* mengiringi Cale bernyanyi.

"Wah, bagus sekali," Ibu memuji duet mereka.

"Sekarang, ayo kita ke tempat *Om Frangky*," ajak Haikal. "Kita lihat bagaimana mereka latihan." Cale setuju lalu pamit ke Ibu.

Barusaja melewati beberapa rumah, Haikal dan Cale sudah mendengar suara trompet yang nyaring. Ternyata anggota paduan trompet juga sudah berlatih lagu "Tabuh Gendang". Haikal langsung memainkan *tifa sawat*-nya.

*Om Frangky* tertawa lebar menyambut mereka berdua.

“Ayo masuk,” katanya. “Wah, hebat kamu Haikal, sudah langsung menguasai tempo dan irama lagu.”

Haikal dan Cale sama-sama mengangkat jempol kanan sambil tersenyum. “Oke, *Om!*”

“Jadi, kapan kita latihan bersama-sama, *Om* Frangky?” tanya Haikal.

“Baiklah, bagaimana kalau dua minggu lagi?”

“Setuju, *Om.*”

Cale dan Haikal berjalan pulang bersama-sama. Di tengah jalan Haikal menghentikan langkahnya.

“Cale, saya mau minta tolong, nih,” Haikal memegang pundak sahabatnya. “Kamu kan punya gawai bagus. Nanti pada saat kami tampil, apakah kamu bisa merekam dengan video?”

“Oh, itu ide yang bagus sekali, teman,” kata Cale bersemangat. “Saya berjanji akan merekam dengan video.”

Cale beberapa kali mengunjungi Haikal ketika berlatih dengan teman-temannya. Mereka meminta Cale bernyanyi diiringi tepukan *tifa sawat*. Dua minggu berlalu mereka berlatih. Mereka kemudian berlatih bersama *Om*

Frangky. Tidak mudah melatih kolaborasi ini. Namun, setelah beberapa kali latihan mereka menjadi kompak.

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Haikal dan kelompok *tifa sawat* berkumpul di gedung serba guna. Begitu pula *Om Frangky* dan kelompok paduan trompet. Cale duduk di samping Haikal. Sahabatnya itu terlihat tenang, tetapi Cale tahu bahwa Haikal merasa sedikit grogi. Ini adalah kali pertama mereka tampil berkolaborasi.

Cale merogoh kantong, mengambil permen, dan memberikannya kepada Haikal. Tiba-tiba terdengar bunyi petasan. Duar ... duar ...! Lampu pohon Natal mulai dinyalakan. Pembawa acara mengundang kolaborasi *tifa sawat* dan paduan trompet. Cale segera menyiapkan gawai untuk merekam dengan video. Ia memberi semangat kepada sahabatnya.

*Tabuh gendang ... sambil menari ... nyanyikan lagu yang merdu ...*, dibunyikan secara harmonis oleh hentakan *tifa sawat* dan tiupan paduan trompet. Ketika

lagu diulang kedua kalinya, secara spontan, tiba-tiba semua penonton ikut bernyanyi.

Cale memperhatikan wajah Haikal dalam kerlap-kerlip lampu Natal. Dia sudah tidak canggung lagi. Haikal memukul *tifa sawat* dengan bersemangat.





Cale dan Haikal mencari lagu di buku nyanyian.

## Nilai yang Dipelajari





## Beta Nama Ete

**H**ari ini hari Senin. Di sekolah ada upacara bendera. Haikal dan Cale mendapat tugas. Haikal menjadi pengerek bendera, sedangkan Cale membaca Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Semua anak berbaris dengan rapi. Mereka mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Cale membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan lantang.

Ketika masuk di kelas, Ibu Wali Kelas sudah menunggu bersama seseorang. Rupanya, kelas IV mendapat seorang teman baru.

“Selamat pagi, anak-anak!” Ibu Wali Kelas memberi salam.

“Selamat pagi, Bu!”

Semua anak duduk dengan rapi. Mata mereka tertuju pada seorang anak perempuan yang berdiri di samping Ibu Wali Kelas. Rambutnya ikal sebahu, kulitnya cokelat mengilat seperti terbakar matahari.

“Anak-anak, hari ini kalian mendapat teman baru.” Ibu Wali Kelas mempersilakan anak perempuan tersebut untuk memperkenalkan diri.

Anak perempuan itu bergerak maju satu langkah, menarik napas panjang, agak membungkukkan badannya, lalu bersuara lantang dengan logat khas, “*Beta nama Ete.*”

Untuk sesaat, seluruh kelas terdiam. Namun, selanjutnya mereka tertawa. Mereka merasa lucu mendengar logat dan melihat gaya Ete memperkenalkan diri.

Ibu Wali Kelas menenangkan anak-anak. Beliau menjelaskan bahwa Ete berasal dari Haria. Haria adalah sebuah desa di Kecamatan Saparua, Maluku Tengah.

Ete seorang anak perempuan, tetapi dia terlihat sangat tegap dan kuat seperti anak laki-laki. Ete duduk semeja dengan Tania. Tania sempat protes ke Ibu Wali Kelas. Namun, dia tidak dapat menolak karena selama ini hanya kursi di sebelah Tania yang kosong.

Hari itu berlanjut dengan pelajaran bahasa Indonesia. Ibu guru meminta setiap anak membuat karangan tentang aktivitas sebelum pergi ke sekolah. Setiap karangan harus dibacakan kembali di depan kelas.

Haikal dan Cale langsung mengambil pena dan buku tugas untuk menulis karangan. Haikal memperhatikan bahwa Ete belum mulai menulis. Mungkin dia lupa membawa alat tulis. Haikal menyikut tangan Cale. Dia berbisik, menanyakan apakah Cale punya pena lebih. Cale menggeleng. Haikal melihat Tania meletakkan tempat pensil di atas meja. Ada banyak pena di dalam tempat

pensilnya, tetapi Tania sengaja menggeser kursinya menjauh dari Ete. Haikal merasa gemas, dia berdiri dari kursi.

“Permisi Bu, apakah Ibu punya pena lebih?” Haikal bertanya sambil mengangkat tangannya.

“Ada apa Haikal?” tanya Ibu Wali Kelas.

“Sepertinya Ete tidak membawa alat tulis, Bu.”

Ibu Wali Kelas mendekati Ete. “Ete, lain kali kamu harus membawa alat tulis sendiri.”

Ete mengangguk dan menjawab dengan logat kentalnya. “Iya, Ibu Guru.”

Ibu Wali Kelas meminjamkan pena kepada Ete.

Selesai mengarang, masing-masing anak maju ke depan. Mereka mengambil undi, siapa yang membaca lebih dahulu. Cale mendapat urutan pertama. Cale membacakan karangannya dengan percaya diri. Semua teman dan Ibu Guru bertepuk tangan.

Giliran kedua adalah Ete. Ete berdiri dengan sedikit malu-malu. Ibu Guru memberi semangat kepada Ete. “Ayo, Ete sekarang baca karangan yang kamu buat.”

Dengan bibir yang sedikit bergetar, Ete mulai membaca.

*"Biasanya, sebelum beta pi sekolah, beta musti pi cari kayu bakar. Cari kayu bakar par masa bubur deng par kasi guru di skola. Abis itu beta pi angka aer di sumur. Sumurnya jau sakali, jadi beta musti bangong lebe pagi. Beta mandi skali di sumur tu. Supaya jang bola bale. Abis itu beta langsung pi sekolah."*

("Biasanya sebelum ke sekolah, saya harus pergi mencari kayu bakar. Kayu bakar itu untuk memasak bubur untuk sarapan dan juga untuk guru di sekolah. Sesudah itu, saya menimba air dari sumur. Jadi, saya harus bangun lebih pagi. Saya juga mandi di sumur, supaya saya tidak perlu balik lagi untuk mandi. Sesudah itu barulah saya pergi ke sekolah.")

Ete selesai membaca cerita. Semua anak-anak terdiam. Mereka mengerti apa yang ia sampaikan. Sekalipun itu bukan dalam bahasa Indonesia dan menggunakan logat asalnya. Ibu guru berseru, "Bagus sekali, Ete. Ayo, kita tepuk tangan buat Ete."

Haikal melihat Tania tidak bertepuk tangan. Ada apa dengan Tania, pikir Haikal. Pulang sekolah, Haikal menceritakan hal itu kepada Cale. Mereka sama-sama bingung mengapa Tania bersikap begitu.

Hari ini, di sekolah ada pelajaran IPA. Mereka belajar tentang laut dan pantai. Sebelum pulang, Ibu Guru memberi tugas. Tugasnya menemukan hewan dan tumbuhan apa saja yang ada di pantai. Ibu Guru membagi empat kelompok. Setiap kelompok akan membuat diorama pantai lalu mempresentasikannya. Untuk itu, hari Minggu besok mereka akan pergi ke pantai bersama Ibu Guru. Semua anak berseru kegirangan. Siapa yang tidak suka ke pantai?

“Ibu Guru, apakah kita boleh berenang?” Cale bertanya.

“Iya, boleh,” kata Ibu Guru. “Jangan lupa membawa baju ganti dan bekal ya,” Ibu Guru mengingatkan anak-anak.

“Siap, Bu Guru,” anak-anak menjawab serempak. Hanya Tania yang terlihat sedih. Haikal mendekati Tania.

“Tania, mengapa kamu tidak gembira, padahal kita mau ke pantai?”

Tania menggeleng. “Saya tidak mau sekelompok dengan Ete.”

“Mengapa Tania?” Haikal ingin tahu alasannya.

“Pokoknya saya tidak mau sekelompok dengan Ete, titik!” Tania berdiri meninggalkan Haikal yang kebingungan.

Pukul 09.00 pagi semua anak sudah berkumpul di sekolah. Ibu Guru senang mereka semua tepat waktu. Mereka berbaris dengan rapi. Mobil angkutan sudah menunggu. Mereka langsung berangkat ke pantai. Sepanjang jalan ke pantai mereka bernyanyi. Sepanjang jalan terlihat banyak pohon kelapa. Daunnya melambai-lambai tertiuip angin.

Sesampai di pantai, Ibu Guru memberi arahan. Setiap kelompok mulai mengerjakan tugasnya. Haikal berbicara perlahan dengan Cale. “Wah, Tania sudah memengaruhi teman kelompoknya. Mereka tidak mau

berdiri dekat Ete. Mereka bahkan tidak memberi tugas kepada Ete."

Cale ikut memperhatikan kelompok Tania. Mereka sudah pergi meninggalkan Ete. Ete terlihat berdiri sendirian dan kebingungan. Haikal merasa kesal.

"Saya akan beri tahu Ibu Guru."

Cale memegang tangan Haikal. "Jangan," kata Cale. "Kita ajak saja Ete bergabung di kelompok kita."

"Baiklah." Haikal setuju, tetapi dia masih kesal dengan sikap Tania dan teman kelompoknya.

"Ete, mari sini," panggil Cale. Ete mendatangi kelompok Cale dan Haikal.

*"Beta pung tamang kelompok su pi kas tinggal beta,"* kata Ete perlahan. ("Teman-temanku sudah pergi meninggalkan saya," kata Ete perlahan.)

"Iya, jadi kamu bantu kelompok kami, ya," Cale membujuk Ete. Ete mengangguk. "Kamu bisa bantu carikan kerang?"

Mata Ete membulat. Dia menganggukkan kepalanya cepat. "Bisa!"

Pantai yang mereka kunjungi disebut Kolam Belanda. Disebut kolam karena berbentuk seperti kolam. Ada batu karang yang mengelilingi pantai itu. Batu karang itu berfungsi seperti pembatas ke laut yang lebih dalam. Ombak bergulung-gulung kemudian memecah di batu karang.

Haikal melihat Tania sedang berjalan di atas pembatas batu karang. Tania mungkin hendak mencari bintang laut yang menempel di batu karang. Namun, batu karangnya tajam. Tania berjalan sedikit berjingkat. Haikal mengalihkan pandangan sesaat melihat ombak yang mulai bergulung mendekati pembatas.

Tiba-tiba ombak memecah di batu karang. Tania terkejut. Dia kehilangan keseimbangan. Tania terjatuh ke laut. “Tolong! Tolong!” teriak Tania. “Tolong saya!” Tania berteriak panik. Tangannya menggapai-gapai ke atas.

Haikal tersentak. Tania jatuh ke laut dalam. Haikal berlari menuju pinggir pantai. Namun, seorang anak berlari lebih kencang mendahului dia. Byur.... Anak itu terjun lalu berenang dengan cepat ke arah Tania. Haikal tertegun. Itu Ete.

Ete berenang selayaknya seorang atlet renang. Dia menggunakan gaya bebas. Tangan dan kakinya bergerak dengan cepat. Sebentar saja dia sudah sampai di seberang pembatas. Dia segera menggapai Tania dengan satu tangan. Tangan yang lain dipakai untuk mengayuh maju ke depan. Semua anak sudah berkumpul di pinggir pantai. Beberapa anak berusaha berjalan menapaki karang yang tajam. Ibu Guru menanti dengan cemas. Haikal terpaku, dia tidak akan mungkin berenang secepat Ete.

Semua anak berusaha mengangkat badan Tania. Tania terbatuk-batuk. Tania sempat minum air laut. Untung, Ete cepat datang menolongnya. Ibu Guru memberi pertolongan pertama kepada Tania.

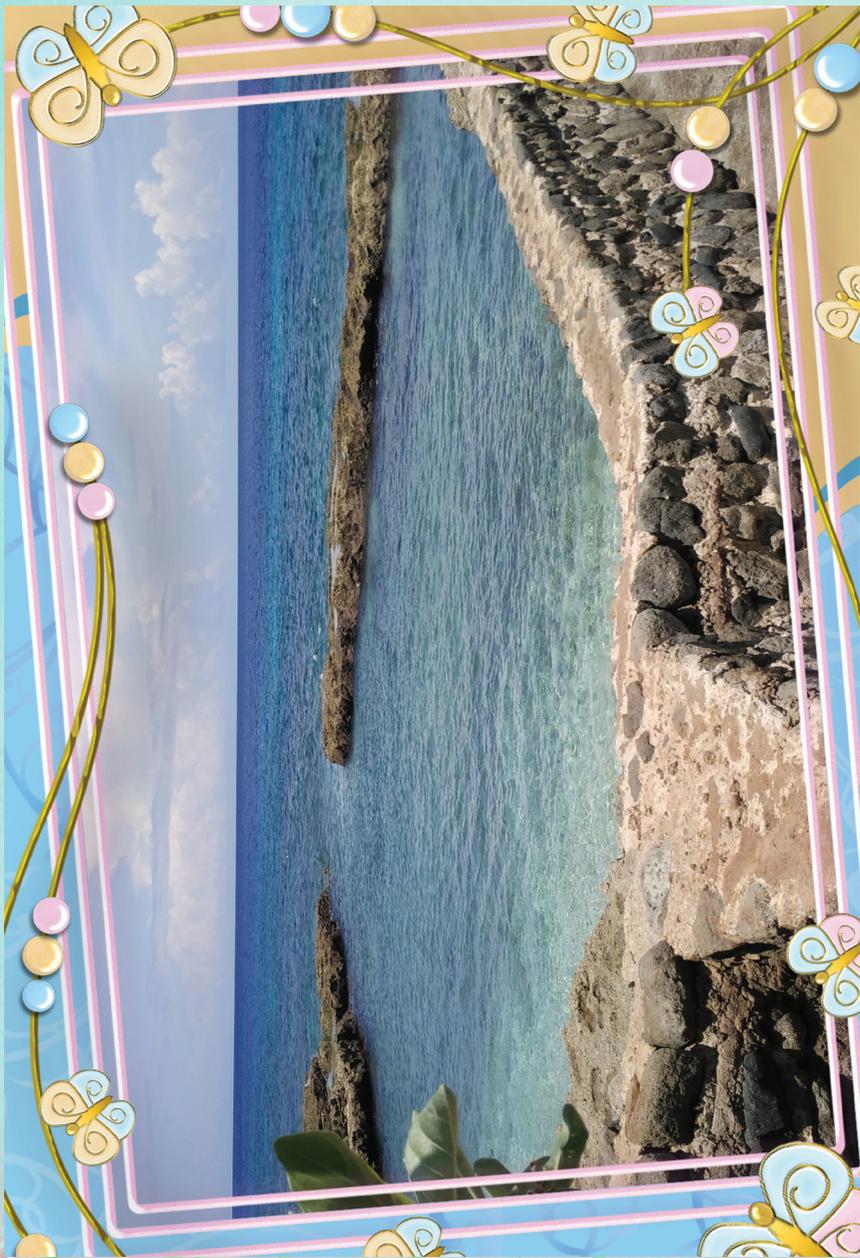
“Tania, kamu tidak apa-apa?” tanya Ibu Guru. Tania menggeleng lemah. Cale mengulurkan botol air kepada Tania untuk diminum. Ibu Guru menoleh kepada Ete. “Ete, terima kasih, kamu sangat sigap menolong Tania.”

Ete tersenyum. Badannya naik turun karena napasnya masih tersengal-sengal. Ibu Guru memegang bahu Tania. “Tania, ayo ucapkan terima kasih kepada Ete.”

Tania mengangkat kepalanya, dia memandang Ete. Sambil berbisik lemah, Tania berkata, "Terima kasih, Ete."

Ete mengangguk, lalu berkata, "*Beta di kampung biasa pi barnang di pante.*" ("Saya di kampung biasanya pergi berenang di pantai"). Semua anak bertepuk tangan. Kecemasan mereka hilang karena Tania sudah baik, dan mendengar jawaban Ete yang apa adanya dengan logat khasnya.





Kolam Belanda  
Foto: Dokumentasi Pribadi

## Nilai yang Dipelajari



*Ale rasa, beta rasa* artinya selalu memiliki tenggang rasa. Janganlah menilai seseorang dari tampilan luarnya saja. Kita semua setara atau sama.

## Penutup

Anak-anak, demikianlah cerita singkat tentang dua orang sahabat, Cale dan Haikal. Mereka berbeda, tetapi mereka saling menghargai perbedaan itu. Mereka juga saling menghormati dan menyayangi seperti kerabat.

Ungkapan *Ale rasa, beta rasa* secara harfiah berarti 'apa yang kamu rasa, saya juga rasa'. Namun, arti sesungguhnya lebih luas dan dalam. Kalau kamu senang, saya ikut senang. Sekalipun kita berbeda, tetapi janganlah perbedaan itu memisahkan kita. Kita harus berjanji untuk selalu hidup damai dalam perbedaan.

Kata *gandong* yang berarti 'kandung' mengandung makna nilai-nilai kesetaraan. Kita berbeda, tetapi kita adalah saudara. Sebagai saudara, kita patut saling berbagi, dalam keadaan senang atau dalam keadaan susah.

Setiap anak sejak lahir sudah dititipkan oleh penciptanya kemampuan untuk menyayangi, menghormati, dan menghargai. Kemampuan itu perlu dikembangkan dalam diri mereka sejak kecil, dimulai dengan meniru contoh yang baik dari orang dewasa.

Marilah kita bersama-sama berusaha menumbuhkan potensi kasih sayang, menghargai, menghormati, dan empati dalam diri kita. Semoga Yang Mahakuasa meridai kita dengan rahmat-Nya agar kita semua menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik yang mencerminkan karakter ilahi dari Sang Pencipta.

# Glosarium

<i>ale</i>	'kamu'
beta	'saya'
<i>bluder sageru</i>	'kue khas Maluku menggunakan <i>sageru</i> '
diorama	'sajian pemandangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung dan perincian lingkungan seperti aslinya serta dipadukan dengan latar yang berwarna alami'
gawai	'peranti elektronik, atau mekanik dengan fungsi praktis'; 'gadget'
<i>gandong</i>	'kandung, kandungan'
<i>kaeng gandong</i>	'kain berwarna putih sebagai pengikat hubungan persaudaraan'
kue asida	'kue khas Maluku, biasanya ada hanya pada saat Lebaran'
<i>lemong kuas</i>	'sirup lemon'
paduan trompet	'sekelompok orang yang memainkan alat musik trompet'
<i>sageru</i>	'tuak yang dihasilkan dari fermentasi pohon enau'
<i>tifa sawat</i>	'alat musik seperti rebana yang dimainkan untuk mengiringi tarian sawat'

## Daftar Pustaka

Hehanussa, Jozef. 2009. "Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku." <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/40/35>. Diakses pada 25 Februari 2018.

Syarifudin. "Budaya Pela dan Gandong di Maluku". <https://www.scribb.com/document/356864483/Budaya-Pela-Dan-Gandong-Di-Maluku>. Diakses pada 25 Februari 2018.

Wenno, I.H. 2011. "Budaya 'Ale Rasa Beta Rasa' sebagai Kearifan Budaya Lokal Maluku dalam Pembentukan Karakter Bangsa." Dalam *Cakrawala Pendidikan*. Mei 2011, Th.XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <https://mafiadoc.com/budaya-ale-rasa-beta-rasa-sebagai-kearifan-lppmp.html>. Diakses pada 25 Februari 2018.

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/sekelumit-perdamaian-di-lekuk-tari-sawat>.

Postingan Facebook Akun Herman Vanath bersama Front Pattimura Muda Maluku, Ahmat Yani. Diakses 25 Desember 2017. (Inspirasi untuk cerita Tabuh Gendang)

Postingan Facebook Akun Asih Silawati tentang "Cerita Nathan". Mei--Juni 2017. (Inspirasi untuk Cerita Layang-layang Ekor Pari)

# Biodata Penulis



Nama : Fangnania Trifena Rumthe  
Alamat Rumah: Perum. Jemaat Kezia Farmasi Atas  
Metro TV Ambon  
No. Telepon : 08124894946  
Pos-el : fanny.wmx@gmail.com  
Facebook : Fanny Roemthe

## Riwayat Pendidikan:

1. Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, tahun masuk 1990, tahun kelulusan 1998
2. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Fakultas Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, tahun masuk 2009, tahun kelulusan 2011

## Riwayat Pekerjaan:

1. 2015–kini: Pelatih di Yayasan Sulinama, Ambon
2. 2012–2014: Guru dan *Training Supervisor* di Yayasan Kristen Wamena
3. 2010–2012: *Project Development Coordinator* di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, Jakarta dan Dosen *Part Time* di STKIP Surya Institute, Gading Serpong, Tangerang

# Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro  
Pos-el : zeronezto@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

## Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

## Riwayat Pendidikan:

1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics*, SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

## Informasi Lain:

Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusian. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

# Biodata Ilustrator



Nama : Persis Gohana Tambunan  
Alamat Rumah: Perum. Jemaat Kezia Farmasi Atas  
Metro TV Ambon

## **Riwayat Pendidikan :**

1. Kelas IX Sekolah Lentera harapan Ambon

## **Informasi Lain :**

**Senang menggambar dan melukis sejak kecil.**



## Pernyataan Ilustrasi

Beberapa ilustrasi yang digunakan di dalam buku ini, selain yang digambar oleh ilustrator, diambil dari situs *www.pixabay.com*. Semua gambar dari situs tersebut gratis, tidak memerlukan atribusi karena menggunakan lisensi dari Creative Commons CCO.

Penulis,

Fangnania Trifena Rumthe

## Sinopsis

Haikal dan Cale, mereka bersahabat sejak kecil. Perbedaan yang ada di antara mereka tidak menjadi pemisah tapi justru perekat. Dengan mengamalkan nilai-nilai persaudaraan orang Maluku, *Ale Rasa Beta Rasa*, Haikal dan Cale menunjukkan bahwa berbeda itu indah.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-392-4

